

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi dan ditentukan dari tingkat kesehatan masyarakat, yang salah satunya bisa dilihat dari status gizi manusianya. Salah satu upaya untuk mencapai terpenuhinya status gizi dimulai dengan mewujudkan periode emas yaitu pada masa bayi dan anak-anak, dimana pada masa tersebut merupakan masa yang membutuhkan asupan gizi yang sesuai sehingga diharapkan tumbuh dan berkembang secara optimal. Untuk mencapai hal tersebut, maka Global Strategy for Infant and Young Child Feeding, World Health Organization (WHO) dan UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu, pertama memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan hanya air susu ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan dan keempat meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Mariani et al., 2016).

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) merekomendasikan sebaiknya menyusui bayi secara

eksklusif sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan didahului dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) segera setelah lahir, makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur 6 bulan dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun. Penerapan pola pemberian makan ini akan meningkatkan status gizi bayi dan anak serta mempengaruhi derajat kesehatan selanjutnya. Namun demikian, saat ini penerapan pola pemberian makan terbaik untuk bayi lahir sampai 2 (dua) tahun tersebut belum dilaksanakan dengan baik (Kementerian kesehatan Republik Indonesia,2016).

Menurut Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase berat badan sangat kurang pada balita usia 0-23 bulan (baduta) di Indonesia adalah 3,8%, sedangkan persentase berat badan kurang adalah 11,4%. Pada balita usia 0-59 bulan, persentase berat badan sangat kurang adalah 3,9%, sedangkan persentase berat badan kurang adalah 13,8%. Berdasarkan hasil data surveilans gizi tahun 2020 pada kegiatan pemantauan pertumbuhan yang di entry kedalam aplikasi e-PPBGM, baduta dengan pengukuran indeks Berat Badan menurut Umur yang di entry sebanyak 49% dari sasaran baduta yang ada. Dari sasaran baduta di entry tersebut didapatkan sebanyak 58.425 (1,3%) baduta dengan berat badan sangat kurang dan sebanyak 248.407 (5,4%) baduta dengan berat badan kurang. Provinsi dengan persentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang pada baduta adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi

dengan persentase terendah adalah Provinsi Bali (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Fenomena kurangnya atau gagalnya pemberian ASI eksklusif dan meningkatnya pemberian makanan pendamping ASI disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya : pengetahuan ibu yang kurang memadai tentang ASI eksklusif, beredarnya mitos yang kurang baik, serta kesibukan ibu bekerja dan singkatnya cuti melahirkan. Selain itu, tingkat pendidikan, status pekerjaan, sosial ekonomi, sosial budaya, sikap ibu, sikap petugas kesehatan, keadaan ibu dan keadaan bayi (Evitasari Desi, 2016)

Masih banyak ibu yang memberikan makanan tambahan pengganti ASI (MP-ASI) kepada bayi yang berumur kurang dari enam bulan. Pemberian MPASI terlalu dini mempunyai resiko kontaminasi yang sangat tinggi, yaitu terjadinya gastroenteritis yang sangat berbahaya bagi bayi dan dapat mengurangi produksi ASI lantaran bayi jarang menyusui (Maryunani A., 2018)

MP-ASI yang terlalu dini pada bayi dapat menyebabkan gangguan pencernaan, diare, alergi terhadap makanan, infeksi saluran napas, hingga gangguan pertumbuhan. Asupan nutrisi yang tidak tepat juga akan menyebabkan anak mengalami malnutrisi yang akhirnya meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. Kejadian infeksi saluran pencernaan dan pernafasan akibat pemberian MP-ASI dini merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi di Indonesia. risiko

pemberian MP-ASI sebelum bayi berusia 6 enam bulan juga mengakibatkan kenaikan berat badan yang terlalu cepat (risiko obesitas), alergi terhadap salah satu zat gizi yang terdapat dalam makanan tersebut, mendapat zat-zat tambahan seperti garam dan nitrat yang dapat merugikan. Asupan makanan / minuman selain ASI kepada bayi sebelum usia 6 bulan juga dapat mengakibatkan bayi sering sakit dan memacu timbulnya alergi karena imunitas yang menurun. Akibat - akibat tersebut dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Pengetahuan para ibu juga berhubungan dengan sumber informasi yang ibu dapatkan dari mitos dan media massa. Ibu menyatakan bahwa penyebab pemberian MP-ASI dini pada bayi mereka dikarenakan adanya kebiasaan ibu dalam memberikan MP-ASI turun temurun dari orang tuanya seperti pemberian bubur nasi dan bubur pisang pada saat upacara bayi (aqiqah) yang telah mencapai usia tiga bulanan. Tidak hanya itu saja, ibu menyatakan juga tertarik akan iklan susu formula yang sekarang ini sedang gencar-gencarnya dilakukan oleh produsen susu. Iklan tentang susu yang sering tampil di televisi yang menjadi faktor utama memperkenalkan ibu pada produk susu sehingga ibu terpengaruh dan memiliki sikap bahwa susu formula juga baik untuk bayi (Kumalasari et al., 2015).

Pemberian MP-ASI yang tidak tepat bukan hanya mengganggu asupan makanan yang seharusnya didapat bayi, tetapi juga mengganggu pencernaan bayi karena system pencernaannya belum sanggup mencerna

atau menghancurkan makanan tersebut. Sementara pencernaan bayi yang terganggu tidak hanya membuat bayi tidak dapat mencerna makanan dengan baik, tapi juga membuat asupan makanan yang seharusnya diperoleh dari makanan dengan baik, tapi juga membuat asupan makanan yang seharusnya diperoleh bayi terbuang sia-sia karena tidak mampu diserap. Sebagaimana yang telah diketahui, system pencernaan bayi baru akan siap mencerna makanan yang lebih padat dari ASI, setelah berusia 6 bulan keatas. Dengan demikian, makanan tersebut akan mengendap dilambung 5 dan menyumbat saluran pencernaan, sehingga akhirnya terjadi muntah pada bayi (Afriyani et al., 2016).

Risiko yang terjadi apabila bayi diberikan MP ASI dini sebelum usia 6 bulan dapat meningkatkan risiko terjadinya alergi, yang disebabkan oleh sel-sel sekitar usus yang belum siap untuk menerima kandungan dari makanan sehingga menimbulkan alergi. Dapat juga meningkatkan risiko infeksi hal ini disebabkan sistem kekebalan tubuh bayi yang berusia kurang dari enam bulan belum optimal dengan pemberian makanan selain ASI, sama halnya dengan memberi peluang pada bakteri untuk menyerang dan menginfeksi tubuh bayi (Riskani, 2012).

Studi pendahuluan dilakukan di PMB Anik Rakhmawati Klaten pada 26 juni 2022 dengan hasil, pada bulan juni 2021- bulan juni 2022 terdapat 45 ibu yang memiliki bayi yang berusia 6-24 bulan. hasil wawancara pada bidan Anik dari 45 bayi terdapat 9 bayi tidak ASI

eksklusif, 7 bayi sudah diberikan MP-ASI sebelum usia < 6 bulan dan 2 bayi sudah diberi susu formula sejak lahir karena air susu ibu tidak keluar.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ingin melakukan penelitian tentang Hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI di PMB Anik Rakhmawati Klaten.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dini dengan pemberian makanan pendamping ASI dini bayi usia 6-24 bulan di PMB Anik Rakhmawati Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI di PMB Anik Rakhmawati Klaten.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI
- b. Untuk mengetahui gambaran pemberian makanan pendamping ASI.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang makanan

pendamping ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat mengetahui bahwa tindakan memberikan makanan pendamping ASI dini tidak baik untuk bayi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya bahwa pemberian makanan pendamping ASI dini masih banyak terjadi.